

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa atau disebut juga murid merupakan bagian dari peserta didik yang ada disekolah yang berada dalam tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa ialah organisasi yang berada dalam lingkup sekolah dimana mereka mengembangkan diri sebagai individu untuk menerima hal-hal baru yang tidak mereka ketahui dari pengajar yang ada di sekolah sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013, mengenai sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk dapat mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu.

Sekolah Menengah Pertama atau biasa disebut SMP merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau jenjang pendidikan yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan selama 3 tahun, dimulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa Sekolah Menengah Pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebelum berubah

menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) (diakses pada 11 April 2017, sumber : <http://lenterakecil.com/pengertian-sekolah/>).

Siswa SMP berada pada masa remaja atau disebut dengan *Adolescence*. Remaja merupakan masa transisi dari fase anak-anak ke fase dewasa awal. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Piaget (dalam Hurlock, 2008) mengemukakan, secara psikologis masa remaja adalah dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hal integrasi dengan masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif.

Santrock (2002) mengemukakan masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja sudah tidak dapat lagi dikatakan anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Masa remaja dapat di artikan sebagai masa pencarian jati diri.

Menurut Hurlock (2008) remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 12—21 tahun. Santrock (2002). Remaja dibagi menjadi dua periode, yang pertama periode remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Periode remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung pada masa Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi di masa ini.

Kau (2010) mengemukakan remaja diharapkan mampu mengembangkan pribadinya sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku menolong sesama. Perilaku menolong sesama biasa disebut dengan perilaku prososial. Pengalaman sosial terdahulu ikut menentukan munculnya perilaku prososial pada remaja, yang didalamnya termasuk interaksi dengan lingkungan sosial seperti pada orang tua, teman sebaya, guru, dan media masa. Pengalaman sosial tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku prososial.

Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Semakin bertambahnya usia, akan membuat individu makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial dan dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.

Ironi jika melihat fakta yang ada, saat ini tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja khususnya siswa SMP cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat, misalnya seperti kepedulian sosial. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang memiliki kepedulian sosial yang rendah karena rendahnya kegiatan interaksi manusia dari segi individu maupun dari segi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari, Senin, tanggal 5 Juni 2017. Pada subyek siswa SMP, yaitu saat guru meminta bantuan *cleaning service* atau biasa dipanggil pak cs untuk memindahkan

meja dari salah satu kelas kedalam aula, pak cs mengangkat meja dari kelas melewati lorong yang disitu terdapat beberapa siswa laki-laki yang sedang istirahat dan juga menghafal bacaan surat pendek, namun melihat pak cs yang sedang membawa meja dan terlihat membutuhkan bantuan subyek cenderung cuek dan mengabaikan untuk membantu, sampai pak cs berada didepan pintu aula dan berpapasan dengan siswa laki-laki lain yang ingin keluar barulah siswa yang ada dekat situ membantu pak cs dalam mengangkat dan memindahkan meja tersebut, selesai membantu pak cs mereka pun pergi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari, Selasa, tanggal 6 Juni 2017. Pada subyek siswi SMP, yaitu ketika ada wanita kisaran usia 25 tahun yang kebingungan untuk menanyakan sesuatu tapi tidak tahu harus bertanya pada siapa karena suasana saat kegiatan belajar berlangsung sampai wanita ini bertemu dengan beberapa siswa perempuan untuk menanyakan sesuatu tetapi siswi-siswi perempuan tersebut hanya menjawab sekenanya dengan sikap yang agak acuh dan cuek, kemudian siswi-siswi tersebut berlalu pergi tanpa memperhatikan seksama wanita yang bertanya apa ada yang ditanyakan lagi atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subyek merupakan seorang guru BK di SMP A menyampaikan bahwa siswa siswi yang berada di sekolah tersebut cenderung untuk menghindari dari perilaku menolong saat ada siswa lain yang membutuhkan pertolongan dan menunggu orang lain untuk menolong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek PK usia 50 tahun. Subyek merupakan salah satu satpam di sekolah tersebut. Subyek mengatakan pernah terjadi kasus perkelahian antar siswa laki-laki dikarenakan salah satu siswa membully temannya yang dimulai dari omongan karena masalah harta yang dimiliki orangtuanya masing-masing. Pelaku merasa paling kaya ketimbang korban. Sampai akhirnya korban tidak terima dan terjadilah perkelahian diantara mereka. Teman-teman kedua siswa tidak ada yang menolong karena tidak mau ikut campur.

Berdasarkan berita yang dimuat pada tanggal 3 Juli 2017 menyatakan bahwa seorang siswa berinisial AS usia 14 tahun salah satu siswa SMP yang berada di Depok mengungkapkan kerap kali dibully secara fisik oleh salah satu teman sekelasnya berinisial IA usia 14 tahun. Karena kasus pembullyingan tersebut AS enggan untuk masuk sekolah dan meninggalkan trauma pada diri AS. Pembullyingan tersebut tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga diluar sekolah (Sumber: <http://poskotanews.com/2016/01/07/dibully-teman-satu-kelas-siswa-smp-di-depok-mogok-sekolah/>).

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa anak yang kurang memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan mengandalkan bantuan dari orang lain berdampak pada interaksi sosial yang buruk sehingga menunjukkan perilaku prososial yang buruk, selain itu anak-anak yang lebih mengembangkan aspek kekerasan kurang mengembangkan perilaku prososial.

Panner (dalam Mercer Jenny & Clayton Debby, 2012) menyebutkan tindakan menolong orang lain disebut sebagai perilaku prososial. Istilah prososial adalah mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh satu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Faktanya banyak siswa SMP yang masih memiliki perilaku prososial tinggi salah satunya viral video tolong menolong yang terjadi pada siswa SMP. Isi video itu menggambarkan terdapat dua dari tiga siswa SMP yang membantu memapah temannya yang mengalami cedera kaki. Saat melewati jalan agak rusak dan menurun salah satu teman melakukan inisiatif menggendon temannya yang cedera kaki dan teman lain membawakan sandal temannya tersebut (Sumber: <http://indowarta.com/11158/video-fb-aksi-tolong-menolong-bocah-smp-ini-bikin-trenyuh-dan-jadi-viral/>).

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa terdapat remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi maupun memiliki perilaku prososial yang rendah, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tinggi

rendahnya perilaku prososial pada remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain :

Sears (1985) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

1. Faktor Situasional : Kehadiran Orang Lain, Kondisi Lingkungan, Tekanan Waktu.
2. Faktor Penolong : Faktor Kepribadian, Suasana Hati, Rasa Bersalah, Distress dan Empati.
3. Faktor Yang Membutuhkan Pertolongan : Menolong Orang Yang Disukai, Menolong Orang Yang Pantas Ditolong.

Berbeda dengan Sear, menurut Eisenberg dan Mussen (1989) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

1. Faktor biologis
Faktor genetik dapat menyebabkan perbedaan individu dalam berperilaku prososial.
2. Budaya masyarakat setempat
Perilaku, motivasi, dan nilai-nilai yang diakui oleh individu dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut tinggal dan menetap, sehingga budaya dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam bertindak prososial
3. Pengalaman sosialisasi

Terdapat banyakannya interaksi individu dengan sosial sekitar seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan media massa dapat menciptakan perilaku prososial pada individu.

4. Proses kognitif

Perilaku prososial melibatkan proses kognitif, diantaranya :

a. Intelegensi

Tingkat intelegensi dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan menstimulus persepsi.

b. Persepsi terhadap kebutuhan orang lain

Seorang anak dapat memahami kebutuhan orang lain ketika berada dalam tingkat tiga sekolah dasar dengan kemampuan ini dapat meningkatkan intensitas perilaku prososial pada anak.

c. *Role taking*

Meliputi kemampuan dalam memahami dan menarik kesimpulan dari perasaan, pemikiran, reaksi emosi, motivasi, dan keinginan orang lain. *Role taking* dapat menjadi perantara perilaku prososial yang secara sistematis telah teruji. *Role taking* dapat disebut juga *perspective taking*.

d. Keterampilan memecahkan masalah interpersonal

Keterampilan dalam memecahkan masalah interpersonal meliputi adanya sensitivitas terhadap masalah interpersonal dan kemampuan menemukan solusi terhadap masalah tersebut.

e. Penalaran moral

Merupakan faktor yang memiliki kecenderungan terhadap individu melakukan perilaku prososial

5. Respon emosional

Meliputi perasaan bersalah dan rasa peduli terhadap orang lain yang ada disekitarnya dengan adanya respon ini akan meningkatkan intensitas perilaku prososial seseorang.

6. Faktor karakteristik individu

Faktor karakteristik individu yang berhubungan dengan intensitas prososial adalah *personality* atau kepribadian.

7. Faktor situasional

Adanya tekanan-tekanan eksternal, seperti peristiwa sosial yang terjadi dapat menimbulkan kecenderungan individu untuk bisa merespon secara sosial.

Individu yang memiliki prososial yang baik pasti memiliki moral yang baik. Menurut Eisenberg dkk (dalam Santrock, 2012) mencatat bahwa Kohlberg dan Gillian melakukan penelitian yang berfokus pada perkembangan penalaran moral, maka studi mengenai perilaku moral prososial lebih menekankan pada aspek-aspek perilaku dan perkembangan moral.

Menurut Rest' (1986) komponen yang berkontribusi dengan keputusan bermoral dan perilaku bermoral ada 4 komponen yaitu: *moral sensitivity, moral judgment, moral motivations, and moral character.*

Dari keempat komponen moral tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada sensitivitas moral. Definisi sensitivitas moral menurut Robin, dkk (dalam Jennifer, 2007) mengemukakan sensitivitas moral merupakan komponen penting bagi pelaku moral karena beberapa kesulitan dalam pengambilan keputusan seperti kebingungan moral, oleh karena itu masalah moral yang tertanam tidak begitu jelas dan berintegrasi dengan situasi persaingan.

Pendapat lain, menurut Lutzen (dalam Park Mihyun, dkk, 2012) sensitivitas moral adalah kapasitas pribadi untuk menangani masalah etika dalam situasi tertentu dalam hubungan interpersonal.

Sensitivitas moral disebut juga dengan sensitivitas etika. Menurut Ponemon (dalam Kartikasari dan Syafrudin, 2012) sensitivitas etika adalah kemampuan seseorang dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan etika.

Selain sensitivitas moral, faktor lain yang menarik untuk diteliti ialah *perspective taking*. Penelitian dari Sun, dkk (2011) dengan tema *the relation of perspective taking and helping behavior : the role taking of empathy and group status in Chinese university students*, menyebutkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara *perspective taking* dengan perilaku menolong.

Galinsky & Ku (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan *perspective taking* adalah sebagai “*putting oneself in the shoes of another*” yang artinya ialah kemampuan menempatkan diri sendiri kedalam posisi orang lain. Dengan memiliki *perspective taking* seseorang akan mengarah pada tindakan prososial.

Hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sensitivitas moral dan *perspective taking* merupakan modal yang utama dalam pencapaian Perilaku Prososial. Berdasarkan jurnal-jurnal penelitian yang ada hanya terdapat jurnal penelitian mengenai *perspective taking* dengan perilaku prososial, sedangkan belum ada jurnal-jurnal yang meneliti tentang sensitivitas moral dengan perilaku prososial.

Pada penelitian sebelumnya yang memiliki variabel sama namun subyek berbeda, seperti penelitian Sun, dkk (2011) menggunakan subyek mahasiswa. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti dengan subyek Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hakikatnya fase remaja awal yang berada dalam masa transisi lebih menarik untuk diteliti, pada remaja awal berfokus pada perubahan-perubahan fisik yang terjadi, karena adanya perubahan fisik tersebut remaja lebih memperhatikan penampilan fisik. Selain perubahan-perubahan fisik terdapat perkembangan remaja yang lain yaitu identitas, perkembangan emosional, dan

perkembangan kepribadian (Santrrock, 2003). Maka remaja perlu mengembangkan perilaku prososialnya serta sejauh mana kemampuan *perspective taking* dan sensitivitas moral yang dimiliki remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu apakah ada hubungan sensitivitas moral dan *perspective taking* dengan perilaku Prosocial pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sensitivitas moral dan *perspective taking* dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Konsep, dan Teori pada bidang Psikologi Sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Siswa SMP

Penelitian ini diharap dapat menambah informasi bagi para siswa SMP untuk meningkatkan Perilaku Prosocial dengan Sensitivitas Moral dan *Perspective Taking*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk mencanangkan program atau teknik pengajaran yang dapat menumbuhkan Sensitivitas Moral dan *Perspective Taking* sehingga dapat meningkatkan Perilaku Prososial siswa.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orangtua mampu memahami dan menerapkan pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif pada tumbuh kembang anak, sehingga dapat timbul Sensitivitas Moral dan *Perspective Taking* dalam meningkatkan Perilaku Prososial remaja.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharap dapat membantu pemerintah untuk mendukung meningkatkan Sensitivitas Moral dan *Perspective Taking* dalam meningkatkan Perilaku Prososial pada remaja khususnya siswa SMP.